

STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM UPAYA PELAYANAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA BIAK KECAMATAN LUWUK UTARA KABUPATEN BANGGAI

Oleh

Erwin Nursin¹, Rifai Nonsi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Luwuk erwinnursin75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Strategi Dinas Kesehatan dalam upaya pelayanan Pencegahan Stunting di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. Manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai dan pemerintah Desa Biak. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik, observasi, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder sedangkan pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Metode pembobotan yang digunakan adalah metode skala Likert dan Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif yang meliputi pengolahan dan penjelasan data, dan penarikan kesimpulan. .Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala keluarga Desa Biak di Kecamatan Luwuk Utara yang berjumlah 613 Kepala Keluarga. mengingat populasi besar sehingga peneliti mengambil Sampel menggunakan rumus Slovin sehingga sampel penelitian ini berjumlah 96 orang. hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa Strategi Dinas Kesehatan dalam upaya pelayanan Pencegahan Stunting di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai menunjukkan sangat baik dengan rata-rata tanggapan responden sebesar 90,91%.

Kata Kunci : Strategi, Pelayanan, Stunting.

Abstract

This research was conducted in the village of Biak, North Luwuk District, Banggai Regency, which aims to determine the extent of the Health Service's strategy in the effort to prevent stunting in Biak Village, North Luwuk District, Banggai Regency. The benefit of this research is to provide input to the Banggai District Health Office and the Biak Village government. Data collection techniques researchers used techniques, observations, questionnaires (questionnaires) and documentation. The types and sources of data used are primary and secondary data, while the

research sample is taken using the Slovin formula. The weighting method used is the Likert scale method and the data analysis used is descriptive qualitative analysis which includes data processing and explanation, and drawing conclusions. The population and sample in this study were all the heads of families in Biak Village in North Luwuk District, totaling 613 families. Considering the large population so that the researchers took samples using the Slovin formula so that the sample of this study amounted to 96 people. The results of the study in general show that the Strategy of the Health Service in the effort to prevent Stunting in Biak Village, Luwuk Utara District, Banggai Regency shows very well with an average respondent response of 90.91%.

Keywords: Strategy, Service, Stunting.

1. PENDAHULUAN.

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang yang ditandai dengan indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas z-score kurang dari -2 SD (Kepmenkes RI, 2010).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi Stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan.

Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang (Depkes, 2015).

Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006. Stunting pada anak merupakan indikator status gizi yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau. Stunting merupakan istilah para nutrisis untuk penyebutan anak yang tumbuh tidak sesuai dengan ukuran yang semestinya (bayi pendek). Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Stunting adalah keadaan dimana tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (MCN, 2009).

Tanda tanda stunting Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur ($<2SD$), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang.

Penyebab Stunting Pada masa ini merupakan proses terjadinya Stunting pada anak dan peluang peningkatan Stunting terjadi dalam 2

tahun pertama kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterine growth retardation* (IUGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kekurangan gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya Stunting.

Gizi buruk kronis (Stunting) tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Terdapat tiga faktor utama penyebab Stunting yaitu asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air), riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), riwayat penyakit, praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).

Dampak Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita Stunting berdampak tidak hanya pada fisiknya yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-

masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah Stunting menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro.

Secara global, prevalensi stunting pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010 . Angkaini diperkirakan akan mencapai 21,8 % pada tahun 2020. Prevalensi stunting di Afrika mengalamistagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40%, sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49 % pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010 (Onis, 2011).

Prevalensi stunting di beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23%, dan Thailand sebesar 16%. Prevalensi stuntingdi Indonesia Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013 sebesar 37,2 persen, meningkat dari tahun 2010 sebesar 35,6% dan pada tahun 2007 sebesar 36,8%. Artinya, pertumbuhan tak maksimal diderita sekitar 8 juta anak di Indonesia, atau satu dari tiga anak di Indonesia (Riskesdas,2013). Prevalensi stunting bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi kurang (19,6%), kurus (6,8%), dan gemuk (11,9%). (*Millennium Challenge Account* Indonesia, 2015).

Balita yang mengalami stunting meningkatkanrisiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting cenderunglebih rentan menjadiobesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Masalah kekurangan gizi 1000 HPK diawali dengan perlambatan atau retardasi pertumbuhan janin yang dikenal sebagai IUGR (Intra Uterine Growth Retardation). Janin akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan berat dan panjang badan, perkembangan otak serta organ-

organ lainnya. Janin mempunyai plastisitas yang tinggi, artinya janin akan dengan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungannya baik yang menguntungkan maupun yang merugikan pada saat itu. Sekali perubahan tersebut terjadi, maka tidak dapat kembali ke keadaan semula. Perubahan tersebut merupakan interaksi antara gen yang sudah dibawa sejak awal kehidupan, dengan lingkungan barunya.

Sewaktu bayidi lahirkan, sebagian besar perubahan tersebut menetap atau selesai. Kekurangan gizi yang terjadi dalam kandungan dan awal kehidupan menyebabkan janin melakukan reaksi penyesuaian. Penyesuaian tersebut meliputi perlambatan pertumbuhan dengan pengurangan jumlah dan pengembangan sel - sel tubuh termasuk sel otak dan organ tubuh lainnya. Hasil reaksi penyesuaian akibat kekurangan gizi di ekspresikan pada usia dewasa dalam bentuk tubuh yang pendek, rendahnya kemampuan kognitif atau kecerdasan sebagai akibat tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan otak.

Kekurangan gizi pada pra-hamil dan ibu hamil berdampak pada lahirnya anak yang IUGR dan BBLR. Kondisi IUGR hampir separuhnya terkait dengan status gizi ibu, yaitu berat badan (BB) ibu pra-hamil yang tidak sesuai dengan tinggi badan ibu atau bertubuh pendek, dan penambahan berat badan selama kehamilannya (PBBH) yang kurang dari seharusnya. Ibu yang pendek waktu usia 2 tahun cenderung bertubuh pendek pada saat menginjak dewasa. Apabila hamil ibu pendek akan cenderung melahirkan bayi yang BBLR. Apabila tidak ada perbaikan terjadinya IUGR dan BBLR akan terus berlangsung di generasi selanjutnya, sehingga terjadi masalah anak pendek intergenerasi. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu Pola pengasuhan, pelayanan kesehatan. Pelayanan pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok dan/atau organisasi baik langsung maupun tidak langsung untuk

memenuhi kebutuhan. Menurut Kasmir dalam Pasolong (2011:133)¹ pelayanan yang baik adalah kemampuan seseorang dalam memberikan pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan standar yang ditentukan. Definisi pelayanan yang lain menurut Crosby dalam Ratminto dan Winarsih adalah produk-produk yang tidak kasat mata yang melibatkan usaha-usaha manusia dan menggunakan peralatan. Menurut Monir dalam buku Pasolong (2011:128),² mengatakan pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (1993), mengemukakan bahwa pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan dalam bentuk barang atau jasa dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat. Menurut Daviddow dan Uttal dalam Surjadi (2012:57)³, bahwa pelayanan merupakan usaha apa saja yang mempertinggi kepuasan pelanggan.

Undang-Undang Pelayanan Publik (secara resmi bernama Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik) adalah undang-undang yang mengatur tentang prinsip-prinsip pemerintahan yang baik yang merupakan efektifitas fungsi-fungsi pemerintahan itu sendiri. pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintahan atau korporasi yang efektif dapat memperkuat demokrasi dan hak asasi manusia, mempromosikan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, mengurangi kemiskinan, meningkatkan perlindungan lingkungan, bijak dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Selain itu, faktor maternal dan lingkungan rumah tangga. Akar masalah yang menyebabkan kejadian stunting yaitu status ekonomi keluarga yang rendah. Di Kabupaten Banggai kasus stunting pada tahun 2017 berada pada posisi paling rendah ketimbang Kabupaten lain di provinsi Sulawesi Tengah. Data Dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah kasus stunting di Kabupaten Banggai sebesar 13,5% sedangkan

¹ Pasolong, Harbani. 2011. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.

² Ibid

³ Surjadi. 2012. Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik. Bandung; Reflika Aditama

Kabupaten paling tinggi kasus stunting yaitu Kabupaten Buol dengan persentase 41,3%. Ada 10 (sepuluh) desa yang dipantau, Dinkes baru menerima data penderita stunting dari 8 desa dengan total penderita stunting mencapai 128 anak.

Desa-desanya itu adalah Desa Dondo Soboli dengan penderita 7 orang, Desa Balanga 11 orang, Desa Koili 6 orang, Desa Jayabakti 53 orang, Desa Boitan 1 orang, Desa Lontos 17 orang, Desa Indang Sari 14 orang, Desa Mantan B, 2 orang, Desa Bolobungkang 7 orang, dan Desa Batu Simpang 10 orang.

Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, memberikan perhatian khusus kepada 10 desa yang diketahui mempunyai prevalensi cukup tinggi terkait penderita 'stunting' atau gangguan pertumbuhan pada anak yang menyebabkan tubuhnya pendek. Upaya ini merupakan komitmen Dinkes Kabupaten Banggai untuk menyukseskan program pemerintah pusat dalam menuntaskan kasus stunting pada 100 kabupaten/kota prioritas, salah satunya adalah Kabupaten Banggai.

Pada 2018 ini, pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin Makassar dalam melakukan pendataan penderita stunting di Kabupaten Banggai. Saat ini, Dinkes tengah menyusun Peraturan Bupati (Perbup) mengenai ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Aturan nantinya diharapkan bisa mendorong peran seluruh lembaga untuk mencegah terjadinya stunting disamping itu adanya kegiatan Kampanye tentang stunting kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan strategi dinas kesehatan dalam upaya penanganan stunting di kabupaten Banggai. Strategi merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan dan setiap orang

mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu dunia bisnis atau usaha sangatlah di butuhkan untuk pencapaian visi dan misi yang sudah di terapkan oleh perusahaan, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut David (2011:18-19)⁴ Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengetatan, divestasi, likuidasi, dan usaha patungan atau joint venture. Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Jadi strategi adalah sebuah tindakan aksi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah di tetapkan.

Menurut Tjiptono (2006:3)⁵ istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga bisa diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah – daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Menurut Menurut Pearce II dan Robinson (2008:2)⁶, strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan. Rangkuti (2013:183)⁷ berpendapat bahwa strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah di tetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan sebelumnya.

⁴ David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis : Konsep*. Jakarta Salemba Empat.

⁵ Fandy Tjiptono. 2006. *Manajemen Jasa*. Edisi Pertama. Yogyakarta

⁶ Pearce II, John A. dan Robinson Richard B.Jr. 2008. *Manajemen Strategis 10*. Salemba Empat, Jakarta

⁷ Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara dari hasil pendataan belum ditemukan kasus stunting walaupun demikian Dinas Kesehatan secara umum akan berupaya menekan kasus stunting di Kabupaten Banggai.

Melihat kenyataan tersebut, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Strategi Dinas Kesehatan dalam upaya pelayanan Pencegahan Stunting di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

2. METODE PENELITIAN.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi serta menggunakan kuesioner sebagai alat alat pengumpulan data yang pokok. Penleiti memilih data penelitian ini kedalam dua jenis data yaitu data Primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari informasi secara langsung. data sekunder yaitu data yang digunakan untuk memperjelas data primer yang diambil dari dokumen dokumen yang ada dilokasi penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kerja Kabupaten Banggai tepatnya di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai dengan jumlah Populasi sebanyak 2.263 masyarakat dengan metode pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga sampel penelitian berjumlah 96 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu dengan mengadakan pengolahan dan penganalisaan data yang diperoleh. Data yang sudah terkumpul dibagi-bagi dan disusun kedalam kelompok-kelompok, sehingga tersusun secara sistematis dan akan memudahkan dalam penelitian.

Agar lebih efisien, relevan dan akurat, maka analisis data ini didasarkan pada jenis sumber data yang dikumpul. Untuk data hasil dokumentasi dilakukan reduksi, atau pengelompokkan data, display data dengan menampilkan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, dan sebagainya, kemudian dilakukan verifikasi guna memperoleh gambaran kesimpulan.

Untuk menganalisa, mengukur, dan menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatan variabel yang sedang diteliti, sesuai instrumen yang digunakan. Model garis kontinum ini menggunakan perhitungan skor yang dijelaskan pada rumus berikut:

$$\text{Penentuan Skor} = \frac{\text{Nilai presentase max} - \text{Nilai presentase min}}{\text{Skala nilai (instrumen)}}$$

Perhitungan skor total untuk masing-masing indikator variabel adalah sebagai berikut Nilai kumulatif adalah nilai dari setiap pernyataan yang merupakan jawaban dari setiap responden, Persentase adalah nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan 100%, Jumlah responden adalah 331 pegawai dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 5, sedangkan skala pengukuran terkecil adalah 1. Sehingga diperoleh jumlah kumulatif terbesar adalah $96 \times 5 = 480$, dan jumlah kumulatif terkecil adalah $96 \times 1 = 96$, adapun nilai persentase terkecil adalah $(96: 480) \times 100\% = 20\%$ dengan nilai rentang adalah $100\% - 20\% = 80\%$. Jika dibagi menjadi 5 kategori, maka di dapat nilai interval persentase sebesar 16%. Sehingga diperoleh nilai kategori persentase angka skala untuk variabel.

Kategori Interpretasi Skor

Persentase	Kategori Persentase
20% - 35,99%	Sangat Tidak Baik
36% - 51,99%	Tidak Baik
52% - 67,99%	Kurang Baik
68% - 83,99%	Baik
84% - 100%	Sangat Baik

3. PEMBAHASAN.

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD di bawah median panjang atau tinggi badan. *Stunting* juga sering disebut sebagai Retardasi Pertumbuhan Linier (RPL) yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh dari asupan energi dan zat gizi yang kurang serta pengaruh dari penyakit infeksi, karena dalam keadaan normal, berat badan seseorang akan berbanding lurus atau linier dengan tinggi badannya.

Masalah kurang energi protein (KEP) merupakan salah satu masalah utama gizi yang dapat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak. Kekurangan energi dan protein dalam jangka panjang akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita. Manifestasi dari potensi kurang energi protein tersebut jika tidak diperbaiki sebelum usia 3 tahun (batita), maka akan menyebabkan penurunan kualitas fisik dan mental, di mana hal ini akan menghambat prestasi belajar dan produktivitas kerja. Permasalahan stunting di Indonesia sendiri menurut laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF yaitu diperkirakan sebanyak 7,8 juta anak yang berusia dibawah lima tahun mengalami stunting, sehingga UNICEF memosisikan Indonesia masuk kedalam 5 besar negara dengan jumlah anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting tinggi.

Stunting adalah keadaan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama yang diawali sejak masa janin hingga dua tahun pertama kehidupan. Sejak masa janin sampai usia dua tahun pertama, anak akan mengalami phase pertumbuhan cepat (*growth spurt*) sehingga phase ini merupakan periode kesempatan emas kehidupan (*window of opportunity*) bagi anak.

Gagal tumbuh pada masa emas ini dapat berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan akan terlihat jelas pada saat anak mengalami

mulai masuk usia sekolah karena pada usia ini anak akan mengalami pertumbuhan lambat atau phase growth palte. Akibat lebih lanjut dari tingginya prevalensi kurang gizi pada masa balita dan tidak adanya pencapaian perbaikan pertumbuhan (*catch-up growth*) yang sempurna pada masa berikutnya, maka tidak heran apabila pada usia sekolah banyak ditemukan anak yang kurang gizi kronis yang mengakibatkan anak usia sekolah di Indonesia tergolong pendek ketika memasuki usia sekolah.

Saat ini Kabupaten Banggai sebagaimana daerah lainnya di Indonesia sedang berperang melawan *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa jumlah balita *stunting* di Kabupaten Banggai mencapai 31,2 persen atau di atas angka rata-rata nasional (30,8 persen).

Penurunan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan, seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak, sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa. *Stunting* juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak *stunting* berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya.

Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai dala hal ini Dinas Kesehatan telah berupaya secara terus menerus melakukan koordinasi dengan seluruh wilayah dalam rangka mengantisipasi dan menekan angka kasus *stunting* di Kabupaten Banggai dengan melalui penyuluhan dan kampanye. Berdasar penelitian di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara menunjukkan bahwa Dinas kesehatan betul betul serius dengan penanganan *stunting* hal ini terlihat berdasarkan hasil penelitian bahwa

adanya penyuluhan dan kampanye tentang stunting dari dinas kesehatan kepada Pemerintah Desa dan Masyarakat yang berada di desa Biak kecamatan Luwuk Utara, Dinas kesehatan juga melakukan Komunikasi yang berkelanjutan kepada pemerintah desa dan Masyarakat tentang Stunting, selain itu Dinas kesehatan memberikan penyuluhan tentang Gizi kepada masyarakat, memberikan penyuluhan tentang manfaat Air susu ibu bagi balita, memberikan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan serta memberikan penyuluhan kepada kader kesehatan masyarakat yang ada di desa. Sedangkan bentuk pelayanan dari dinas kesehatan kepada masyarakat Desa Biak dalam pencegahan stunting adalah memberikan pelayanan yang baik kepada pemerintah desa dan Masyarakat tentang Stunting melalui puskesmas yang ada serta melakukan komunikasi yang baik, dan perhatian dengan tulus terhadap pemerintah desa dan Masyarakat dalam penanganan Stunting

4. SARAN

Adapun yang dapat kami sarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai dan Pemerintah Desa Biak kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai adalah:

1. Kepada Dinas Kesehatan selalu memberikan Pemahaman baik Kepada Pemerintah Desa Maupun Masyarakat tentang Stunting
2. Kepada Dinas Kesehatan untuk lebih banyak memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada para Ibu akan dampak dari Gizi Buruk bagi anak/balita.
3. Kepada Dinas kesehatan untuk lebih meningkatkan evaluasi di desa berkenaan dengan Stunting.
4. Pemerintah Desa untuk lebih banyak membantu Dinas kesehatan dalam pencegahan stunting di desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis : Konsep*. Jakarta Salemba Empat
- Fandy *Tjiptono*. 2006. *Manajemen Jasa*. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moenir*, A.S. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta : Bumi. Aksara
- Pasolong, Harbani. 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Pearce II, John A. dan *Robinson* Richard B.Jr. 2008. *Manajemen Strategis 10*. Salemba Empat, Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakart
- Surjadi. 2012. *Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik*. Bandung; Reflika Aditama
- Permenkes Nomor 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebeum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual